

Strategi Ahmad Dahlan Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat

Hilalludin

Pendidikan Agama Islam

STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

e-mail: hilalluddin34@gmail.com

Diajukan: 17 November 2024; Direvisi: 12 Desember 2024; Diterima: 17 Desember 2024

Abstrak

Jurnal ini membahas peran dan strategi K.H. Ahmad Dahlan dalam gerakan pembaruan Islam dan membangun kemandirian masyarakat di Indonesia melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Setelah menimba ilmu di Mekkah, Ahmad Dahlan bertekad memurnikan ajaran Islam di Indonesia yang saat itu banyak tercemar praktik mistik. Pendekatan yang digunakan melibatkan pendidikan modern dan penelaahan ulang sistem madzhab dan taqlid. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan, melalui Muhammadiyah, memajukan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan pelajaran agama dan umum. Beliau juga memajukan ekonomi masyarakat melalui pembentukan koperasi dan menanamkan kesadaran kebangsaan yang kuat untuk melawan penjajahan. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya moralitas dan kehidupan beragama yang benar sebagai dasar membangun kemandirian bangsa. Kesimpulannya, strategi-strategi yang diterapkan K.H. Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi besar dalam membangun kemandirian dan kemajuan bangsa Indonesia.

Kata kunci: K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Pembaruan Islam, Pendidikan, Kemandirian masyarakat.

Abstract

This paper discusses the role and strategies of K.H. Ahmad Dahlan in the Islamic reform movement and the development of community self-reliance in Indonesia through the establishment of Muhammadiyah. After studying in Mecca, Ahmad Dahlan was determined to purify Islamic practices in Indonesia, which were then heavily influenced by mysticism. His approach included modern education and a reevaluation of the madzhab and taqlid systems. This research employs a library study method by reviewing various related literatures. The findings reveal that Ahmad Dahlan, through Muhammadiyah, advanced education by establishing schools that integrated religious and general knowledge. He also promoted economic welfare by forming cooperatives and instilling strong national consciousness to resist colonialism. Ahmad Dahlan emphasized the importance of morality and proper religious life as foundations for building a self-reliant nation. In conclusion, the strategies implemented by K.H. Ahmad Dahlan significantly contributed to the development of independence and progress in Indonesia.

Keywords: K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Islamic reform, Education, Community self-reliance.

1. Pendahuluan

K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tokoh utama yang memprakarsai Muhammadiyah dan menjadi figur sentral dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai ulama yang bersemangat dalam mengoreksi kesalahan dan memberikan pendidikan untuk mengatasi ketidaktahuan. Setelah menimba ilmu di Mekkah, Ahmad Dahlan bertekad untuk membersihkan praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam asli. Pada masa itu, banyak masyarakat Indonesia masih percaya pada hal-hal mistik seperti menyembah berhala dan pohon, serta menganggap titah raja sebagai wahyu yang harus diikuti. Strategi dakwah yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan mengutamakan kemurnian melalui penelaahan ulang sistem madzhab dan taqlid. K.H. Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah dan pelopor gerakan pembaruan ajaran Islam di Indonesia. Beliau dikenali sebagai ulama yang tangguh dan gigih berjuang dalam dakwah. (Dahlan, K. A. 2020).

Ahmad Dahlan juga sempat menempuh pendidikan di Mekkah, membawa amanat untuk mencerdaskan setiap kebodohan dan membenarkan setiap kebatilan. Ia berusaha memurnikan kembali penerapan ajaran Islam karena pada saat itu banyak masyarakat Indonesia masih mempercayai berbagai hal mistik, seperti menganggap titah raja sebagai sabda Tuhan, menyembah pohon besar, dan berhala lainnya. Pendidikan keagamaan adalah bagian penting dalam perkembangan bangsa. Ahmad Dahlan adalah salah satu pelopor yang peduli terhadap pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah, organisasi yang ia dirikan, bertujuan memajukan dan memperbarui pendidikan dengan modernisasi sistem pendidikan, mengganti sistem pondok pesantren dengan sistem yang lebih modern sesuai tuntutan zaman. Muhammadiyah mendirikan berbagai sekolah, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pembaruan dalam bidang pendidikan terus-menerus terjadi, dengan fokus pada penguatan mutu instansi, sumber daya manusia, dan pengembangan kurikulum pendidikan. Setiap Mukhtamar Muhammadiyah, musyawarah terbesar dan tertinggi di organisasi ini, menjadi wadah penting untuk melakukan pembaruan dan meningkatkan kemandirian masyarakat. (Sormian, D., et al., 2022)

Kemandirian masyarakat adalah salah satu pilar utama untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan suatu negara. Sebagai ulama dan pemikir, K.H. Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi besar dalam membangun kemandirian bangsa Indonesia. Makalah ini akan mengulas strategi-strategi yang digunakan oleh beliau untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang difokuskan pada pengungkapan. (Hermawan, Iwan. 2019)

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwisy adalah nama kecil dari K.H. Ahmad Dahlan. Ayahnya, K.H. Abu Bakar bin K.H. M. Sulaiman, adalah khatib di Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan), sedangkan ibunya, Nyai Abu Bakar, adalah putri dari K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan yang juga menjabat di Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Darwisy menerima pendidikan agama pertamanya dari sang ayah. Pada usia delapan tahun, ia sudah lancar membaca Al-Qur'an dan menyelesaikan 30 juz. Dikenal sebagai anak yang telaten, cerdas, dan rajin, Darwisy cepat mengalami kemajuan dalam belajar. Muhammad Darwisy adalah nama kecil dari K.H. Ahmad Dahlan. Ayahnya, K.H. Abu Bakar bin K.H. M. Sulaiman, adalah khatib di Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan),

sedangkan ibunya, Nyai Abu Bakar, adalah putri dari K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan yang juga menjabat di Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Darwisy menerima pendidikan agama pertamanya dari sang ayah. Pada usia delapan tahun, ia sudah lancar membaca Al-Qur'an dan menyelesaikan 30 juz. Dikenal sebagai anak yang telaten, cerdas, dan rajin, Darwisy cepat mengalami kemajuan dalam belajar. Ia juga suka menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya, menunjukkan sifat kreatif dan banyak akal dalam mengatasi berbagai kendala (PP Muh, 2014:2).

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 M / 8 Dzulhijah 1330 H. Pada awalnya, organisasi ini mendapat perlawanan dari keluarga dan masyarakat sekitar, yang menyebarkan berbagai fitnah, tuduhan, dan cacian. Beberapa tuduhan tersebut termasuk mendirikan agama baru yang menyalahi Islam, dianggap sebagai kyai palsu karena meniru orang Belanda yang beragama Kristen, dan dianggap kafir sehingga harus dibunuh.

Gagasan dan ide yang disebarkan Muhammadiyah dilakukan dengan mengadakan kajian di berbagai kota sambil berdagang batik. Organisasi ini didirikan untuk menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk Indonesia dan memajukan agama Islam kepada anggotanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah mengadakan rapat-rapat dan tabligh untuk membahas masalah-masalah Islam, mendirikan Badan Wakaf dan masjid-masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar, dan majalah. K.H. Ahmad Dahlan pertama kali mendirikan semacam Kweekschool yang telah dimodifikasi dengan pelajaran agama dan umum, yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Pada waktu itu, anak-anak Kauman masih asing dengan cara belajar model sekolah. Sekolah sederhana ini menempati ruang tamu dengan ukuran enam kali dua setengah meter, berisi tujuh meja, tiga dinklik (kursi panjang), dan papan tulis. Dalam waktu enam bulan, muridnya meningkat menjadi dua puluh anak. Pada bulan ketujuh, sekolah ini mendapat bantuan guru dari Organisasi Budi Utomo. Setelah berbagai pengalaman dan berhubungan dengan berbagai kalangan di luar kaum santri Kauman, akhirnya pada tanggal 18 November 1912 M, bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 H di Yogyakarta, berdirilah Organisasi Muhammadiyah. (Arsudi dan Zayadi, 2021: 162)

Setelah melalui perjuangan penuh rintangan dalam menggerakkan dan memajukan persyarikatan Muhammadiyah selama kurang lebih sebelas tahun, K.H. Ahmad Dahlan akhirnya wafat pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 pada usia 55 tahun. Atas jasanya dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme melalui gerakan pembaruan Islam dan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden RT. No. 657 Tahun 1961. Dasar-dasar penetapan tersebut meliputi:

1. K.H. Ahmad Dahlan mempelopori kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang harus belajar dan berbuat.
2. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah banyak memberikan pemahaman ajaran Islam yang murni, mengajak kepada kemajuan, kecerdasan, dan amal bagi masyarakat dan umat dengan dasar Iman dan Islam.
3. Muhammadiyah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang sangat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam.
4. Muhammadiyah juga mempelopori kebangkitan wanita Indonesia melalui bagian wanita (Aisyiyah) untuk mendapatkan pendidikan dan berfungsi sosial setara dengan pria.

Pesan K.H. Ahmad Dahlan ketika dalam masa sakitnya sebelum wafat: "Ketahuilah aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama dari amal yang besar ini. Kalau aku terlambat atau menghentikan sementara karena sakitku, maka tidak ada seorang pun yang sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan kesulitan untuk menyempurnakannya." Saat itu, Muhammadiyah telah mendirikan cabang-cabang di seluruh Jawa dan Sumatera. Setiap berdirinya cabang didahului dengan pengajian-pengajian dan setelah berdiri, pengajian terus berlangsung. Selama hidupnya, K.H. Ahmad Dahlan, selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak dua belas kali, sekali setiap tahun. Istilah yang digunakan untuk pertemuan itu dalam bahasa Belanda adalah *Algemeene Vergadering* atau *Persidangan*

Umum, yang sekarang disebut dengan Kongres. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan tidak lepas dari dukungan keluarga, termasuk istri Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan K.H. Ibrahim. (Abdullah Nafilah, 2017)

Membangun Kemandirian Masyarakat

Kemandirian masyarakat merujuk pada kemampuan sekelompok sosial untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal atau pemerintah. Ini melibatkan pengembangan sumber daya, keterampilan, dan infrastruktur yang memungkinkan mereka untuk hidup secara mandiri. Dalam membangun kemandirian masyarakat, pendidikan dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memainkan peran penting. Dalam tulisannya, Alwi Shihab (1998) mengemukakan bahwa dasar pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendirian pendidikan Islam di Muhammadiyah didasari oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Keprihatinan terhadap kondisi umat Islam pribumi yang semakin terpuruk akibat situasi politik Belanda dan kondisi global yang semakin kehilangan nilai spiritualitas.
2. Kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi pendidikan pada masa itu mendorong beliau untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum untuk menciptakan manusia berkualitas.
3. Mengimbangi misi Zending kaum Gereja. Menurut Addison, gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun dapat dilihat sebagai persaingan antara Kristen dan Islam. Dahlan pernah berkata, "Meskipun Islam tidak akan pernah lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka" (Addison dalam Alwi Shihab, 1998; lihat juga Siti Arofah dan Ma'arif Jamu'in, 2015).

K.H. Ahmad Dahlan mendidik masyarakat dengan kesadaran kritis, melampaui sekadar kecerdasan dan pengenalan diri, tetapi juga berpihak kepada orang lain (mustadh'afin). Proses kreatif yang dipraktikkan oleh K.H. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan Islam di Muhammadiyah diterima di tingkat internasional. (Darsitun,D. 2020)

Kemandirian masyarakat merupakan aspek penting dalam membangun masa depan yang kuat dan berkelanjutan bagi suatu negara. K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, memiliki berbagai strategi dalam membangun kemandirian bangsa Indonesia.

1. Pendidikan dan Pengajaran

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah melalui pendidikan dan pengajaran. Beliau mendirikan sekolah-sekolah modern yang memberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum kepada masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Dengan demikian, beliau membuka akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran dan kemandirian mereka.

2. Ekonomi dan Kesejahteraan

Selain pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan juga aktif dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Beliau mendorong pembentukan koperasi-koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam. Melalui koperasi-koperasi ini, masyarakat diajarkan untuk bekerja sama dalam memproduksi dan mendistribusikan barang-barang kebutuhan sehari-hari, sehingga mengurangi ketergantungan pada pihak asing dan meningkatkan kemandirian ekonomi bangsa.

3. Kesadaran Masyarakat

K.H. Ahmad Dahlan juga memiliki peran besar dalam membangun kesadaran masyarakat di kalangan umat Islam Indonesia. Beliau mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan

dalam mencapai kemandirian bangsa, serta menolak kolonialisme dan penjajahan. Dengan membangun kesadaran kebangsaan, beliau mampu menyatukan beragam suku, agama, dan budaya di Indonesia dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan kemandirian.

4. Kehidupan Beragama dan Moralitas

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan beragama yang kuat dan moralitas yang tinggi sebagai pondasi dalam membangun kemandirian bangsa. Beliau menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama secara benar dan berakhlak mulia, sehingga menciptakan masyarakat yang tangguh secara spiritual dan moral.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi-strategi yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun kemandirian masyarakat Indonesia melalui gerakan pembaruan Islam yang dipelopornya. Dalam pendahuluan, dijelaskan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh utama yang memprakarsai Muhammadiyah dan fokus pada pemurnian ajaran Islam serta pendidikan sebagai cara untuk mengatasi kebodohan dan kebatilan yang masih banyak dianut oleh masyarakat pada masa itu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk memahami kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks sosial, pendidikan, dan keagamaan.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan, yang dilahirkan sebagai Muhammad Darwisy, tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat dan memanfaatkan pendidikan yang diperolehnya di Mekkah untuk mengembangkan Muhammadiyah pada 18 November 1912. Melalui Muhammadiyah, ia memperkenalkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, mendirikan sekolah-sekolah modern, dan mengembangkan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu, beliau juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya persatuan dan moralitas tinggi dalam mencapai kemandirian bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi-strategi K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan, ekonomi, kesadaran masyarakat, dan kehidupan beragama telah berkontribusi besar dalam membangun kemandirian masyarakat Indonesia. Kontribusinya diakui dengan penetapannya sebagai Pahlawan Nasional.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari pembaruan pendidikan dan ekonomi yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia masa kini. Selain itu, penelitian juga bisa difokuskan pada analisis peran Muhammadiyah dalam konstelasi sosial-politik Indonesia sejak masa kemerdekaan hingga era modern.

Daftar Pustaka

- [1] MARSUDI, Muhammad Sholeh; ZAYADI, Zayadi. Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2021, 12.2: 160-179.
- [2] Abdullah Nafilah, 'K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)', *Jurnal Sosiologi Agama*, 9.1 (2017), 22 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>>.

- [3] Dahlan, K. A. (2020). Strategi Dakwah KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Perspektif–Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, DOI, 10.
- [4] Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- [5] Hermawan, Iwan. “Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode” (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019)
- [6] Shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- [7] Arofah, Siti. "Ide dan Pemikiran Dasar Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan." *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 13.2 (2015): 114-124.
- [8] Darsitun, Darsitun. "Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.01 (2020): 01-18.